

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Akhir-akhir ini telah terjadi perubahan tren dari persalinan, yaitu berupa peningkatan angka persalinan dengan teknik seksio sesarea. Seksio sesarea merupakan suatu metode untuk melahirkan janin yang sudah mampu untuk hidup, plasenta, dan selaput ketuban secara transabdominal melalui insisi uterus (Benson & Pernoll, 2009).

Secara global, diperkirakan angka seksio sesarea mencapai 15% (Hofmeyr, 2007). Total persalinan dengan seksio sesarea di Amerika Serikat pada tahun 2009 mencapai 32,9% dari total kelahiran dan nilai ini hampir mencapai 60% lebih tinggi dibandingkan tahun 1996 dimana hanya mencapai 20,7% (Martin, *et al.*, 2009). Di negara berkembang, angka seksio sesarea dilaporkan berkisar 15-20% (Delbaere, *et al.*, 2012). Di Indonesia, Riskesdas (2010) menyatakan, terdapat 15,3% persalinan dilakukan melalui seksio sesarea. Selanjutnya disebutkan, provinsi tertinggi yang melakukan seksio sesarea adalah DKI Jakarta (27,2%), Kepulauan Riau (24,7%), dan Sumatera Barat (23,1%).

Terdapat beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap pilihan melakukan seksio sesarea seperti hampir separuh wanita hamil adalah nulipara, meningkatnya kehamilan pada wanita berusia tua, adanya kekhawatiran akan rekaman frekuensi denyut jantung janin yang abnormal, meningkatnya permintaan

ibu untuk melakukan persalinan dengan seksio sesarea, kekhawatiran para dokter akan tuntutan malpraktik, serta faktor sosioekonomi (Cunningham, 2006).

Di Indonesia faktor-faktor yang berhubungan dengan meningkatnya seksio sesarea adalah umur saat bersalin, pendidikan, status pekerjaan, dan tingkat pengeluaran perkapita. Berdasarkan usia persalinan didapatkan pada wanita usia 35 tahun ke atas relatif lebih banyak melakukan persalinan dengan cara seksio sesarea (17,1%), jika dibandingkan dengan usia <35 tahun yaitu, 11,6% pada usia <20 tahun dan 15,2% pada usia 20-34 tahun. Sementara itu berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan pada wanita dengan pendidikan tamat SD dan pendidikan tertinggi SLTP angka seksio sesarea lebih rendah yaitu berturut-turut 1,2% dan 15% sedangkan wanita dengan pendidikan perguruan tinggi 29,4% melakukan seksio sesarea (Risksedas, 2010).

Berdasarkan pekerjaan, persalinan dengan seksio sesarea tertinggi dilakukan oleh wanita yang bekerja sebagai PNS/TNI/Polri/pegawai (27,1%), dan ibu yang sedang bersekolah (24,8%). Berdasarkan tingkat pengeluaran perkapita, semakin tinggi tingkat pengeluaran perkapita, pilihan seksio sesarea sebagai pilihan metode persalinan semakin tinggi, dengan perbedaan proporsi yang cukup bermakna (Risksedas, 2010).

Berdasarkan penelitian Minkoff dan Chervenak pada tahun 2003, peningkatan angka seksio sesarea ini tidak terlepas dari terdapatnya beberapa manfaat dilakukannya seksio sesarea bagi janin, seperti menurunnya mortalitas, aspirasi meconium, dan kebutuhan intubasi. Selanjutnya disebutkan bahwa seksio sesarea dapat mencegah transmisi berbagai infeksi, menurunnya risiko "*cerebral palsy*" dan

trauma lahir (fraktur dan trauma saraf). Namun, dari beberapa manfaat seksio sesarea tersebut, ternyata ditemukan juga risiko atau efek negatif pada persalinan dengan seksio sesarea seperti terjadinya *transient fetal respiratory acidosis* sebagai efek hipotensi pada ibu akibat anestesi dan terlambatnya pemberian ASI pada bayi, . Selain itu juga banyak laporan yang membuktikan bahwa dapat terjadi trauma lahir seperti *Erb palsy*, fraktur tengkorak dan fraktur tulang panjang pada bayi yang dilahirkan dengan seksio sesarea (Minkoff & Chervenak, 2003; Cunningham, 2006).

Peningkatan angka seksio sesarea juga tidak terlepas dari kekhawatiran akan komplikasi yang dihadapi jika melakukan persalinan normal melalui vagina. Pada sebuah penelitian ditemukan bahwa persalinan normal melalui vagina dapat menyebabkan terjadinya deselerasi frekuensi denyut jantung janin yang berhubungan dengan kontraksi uterus. Selain itu disebutkan juga bahwa persalinan normal melalui vagina berisiko untuk terjadinya *Premature rupture of membranes (PROM)* yang berisiko meningkatkan infeksi pada janin, perdarahan intracranial, asfiksia, dan ensefalopati (Gittinger, 2012; Sekhon 2010).

Pada beberapa penelitian ditemukan bukti bahwa didapatkan hasil yang lebih baik bagi fetus pada persalinan normal daripada seksio sesarea seperti : (1) terangsangnya jaringan yang memproduksi darah (sumsum tulang) sebagai efek yang di timbulkan oleh asidosis karena penurunan transpor oksigen pada persalinan normal melalui vagina. Secara umum oksigenasi dan pH fetus menurun selama persalinan normal dan pada keadaan ini sumsum tulang akan terangsang untuk memproduksi darah; (2) kompresi torak janin pada kala dua persalinan normal pervaginam mampu mendorong cairan paru-paru yang setara dengan seperempat kapasitas residual

fungsional sehingga mampu untuk menyokong inisiasi respirasi. Sementara pada seksio sesarea dilaporkan bahwa terdapat peningkatan resiko untuk terjadinya hipertensi paru yang persisten, *transient tachypnea of the newborn*, and *respiratory distress* jika dibandingkan dengan persalinan normal (Thorkelsson, *et al*, 2008; Cunningham, 2006; Signore & Klebanoff, 2008).

Untuk itu perlu dilakukan perbandingan antara kondisi bayi baru lahir antara persalinan normal dengan seksio sesarea. Penilaian kondisi bayi baru lahir dinilai dengan menggunakan nilai Apgar. Nilai Apgar adalah alat untuk mengkaji kondisi bayi sesaat setelah lahir (Johnson dan Taylor, 2002). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai apgar seperti usia kehamilan, obat-obatan yang digunakan oleh ibu (*maternal medications*), kondisi kardiorespirasi dan neurologis dari neonatus, presentasi fetus, metode persalinan dan jenis anastesi yang digunakan (*American Academy of Pediatrics*, 2006; Papile, 2001).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai perbandingan kondisi bayi baru lahir antara persalinan seksio sesarea dengan persalinan normal yang dilakukan melalui pemeriksaan awal terhadap neonatus dengan menggunakan nilai Apgar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas didapatkan suatu rumusan masalah yaitu apakah terdapat perbandingan nilai Apgar antara persalinan normal dengan seksio sesarea.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbandingan nilai Apgar antara persalinan normal dengan seksio sesarea.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui nilai Apgar pada persalinan normal
- 2) Mengetahui nilai Apgar pada seksio sesarea
- 3) Mengetahui perbandingan nilai Apgar antara persalinan normal dengan seksio sesarea

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian di bidang kedokteran.
- 2) Hasil penelitian diajukan sebagai pemenuhan salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana kedokteran.

1.4.2. Bagi Klinisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai efek yang ditimbulkan oleh persalinan terhadap kondisi bayi baru lahir.

1.4.3. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi ilmiah mengenai perbandingan kondisi janin antara persalinan yang dilakukan secara normal dengan seksio sesarea dengan menggunakan nilai Apgar.

1.4.4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini secara tidak langsung merupakan sarana edukasi kepada masyarakat mengenai efek yang ditimbulkan oleh persalinan terhadap kondisi bayi baru lahir.